

KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK PERILAKU KRISTIANI SISWA

Safatulus Giawa¹, Resti Damai Yanti Zai², Sadile Asrani Gulo³,

Aperius El Putra Hulu⁴, Deti Rosmeidar Gulo⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat

Correspondence: giawasafatulus@gmail.com

Abstract: *Christian religious teachers in the learning process often ignore interpersonal communication in shaping students' Christian behavior through Christian religious education. This happens because Christian religious teachers only focus on information or messages through knowledge understood by students and focus on explaining learning materials and learning material targets. The purpose of this study was to determine how the interpersonal communication skills possessed by Christian religious education teachers in shaping students' Christian behavior. This study uses a literature study research method, with the implementation steps being first; collecting literature related to the research. Second; selecting and selecting valid and renewable sources. Third; conducting source analysis and fourth; presenting the results of data analysis. Based on the results of data analysis and presentation, it was found that interpersonal communication of Christian religious teachers needs to be carried out actively and routinely, because interpersonal communication is a means to convey messages appropriately, therefore Christian religious teachers need to create safe learning for students in shaping students' Christian behavior.*

Keywords: *Teacher; Christian; Interpersonal Communication; Behavior*

Abstrak: Guru agama Kristen dalam proses pembelajaran sering mengabaikan komunikasi interpersonal dalam membentuk perilaku kristiani siswa melalui pendidikan agama Kristen. Hal ini terjadi karena guru agama Kristen hanya fokus pada informasi atau pesan melalui pengetahuan yang dipahami oleh siswa dan fokus pada penjelasan materi pembelajaran serta target materi pembelajaran. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk perilaku kristiani siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka, dengan langkah-langkah pelaksanaannya adalah pertama; mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan penelitian. Kedua; memilih dan menyeleksi sumber yang valid dan terbaru. Ketiga; melakukan analisis sumber dan keempat; menyajikan hasil analisis data. Berdasarkan hasil analisis dan penyajian data, maka ditemukan bahwa komunikasi interpersonal guru agama Kristen perlu dilakukan secara aktif dan rutin, karena komunikasi interpersonal merupakan sarana untuk menyampaikan pesan secara tepat, oleh karena itu guru agama Kristen perlu menciptakan pembelajaran yang aman bagi peserta didik dalam membentuk perilaku kristiani siswa.

Kata-kata kunci: Guru; Kristiani; Komunikasi Interpersonal; Perilaku

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal guru agama Kristen merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk perilaku kristisni siswa melalui proses pembelajaran pendidikan agama Kristen. Di

lingkungan sekolah salah satu hal yang tidak dapat diabaikan ialah komunikasi, misalnya ketika guru berkomunikasi dengan siswa. Komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa di sekolah hendaknya harus terjadi dengan proses komunikasi yang sifatnya dua arah, di mana guru ketika menyampaikan pesan ada respon atau tanggapan dari siswa. Komunikasi akan sangat menjadi lebih efektif jika di dalam komunikasi tersebut terdapat pola komunikasi yang bersifat dua arah.¹ Namun, fenomena yang terjadi seringkali guru agama Kristen mengabaikan pola komunikasi yang demikian. Menurut Liami Gulo (salah seorang guru agama Kristen di Sekolah Dasar) menjelaskan bahwa pola komunikasi dua arah tersebut kadang tidak terjadi di dalam kelas khususnya pembelajaran pendidikan agama Kristen, karena lebih fokus pada pencapaian materi pembelajaran.² Selain itu, guru agama Kristen juga menghabiskan waktu menjelaskan materi tanpa membangun komunikasi diantara siswa. Hal ini jelaskan oleh Wina Sanjaya bahwa kemampuan guru bertanya sangat penting dalam membangun komunikasi dan menciptakan suasana pembelajaran. Guru sering berjam-jam menjelaskan materi pembelajaran tanpa diselingi dengan pertanyaan.³ Di dalam proses pembelajaran sering diabaikan komunikasi interpersonal demi mencapai target materi pembelajaran.

Guru pendidikan agama Kristen harus mengetahui tugasnya, tidak hanya sekadar mengajar di dalam kelas. Tetapi bagaimana membangun komunikasi interpersonal yang merupakan salah satu bentuk komunikasi yang efektif jika dilakukan oleh guru pendidikan agama Kristen dalam mengubah sikap atau perilaku siswa,⁴ karena sifatnya dialogis berupa percakapan dan mengetahui respon balik dari siswa yang terlibat dalam komunikasi tersebut secara langsung. Artinya, komunikasi interpersonal guru agama Kristen mampu membangun interaksi secara akrab dengan siswanya secara langsung melalui diskusi, pemberian rangsangan dan respon dari siswa. Menurut Frendi guru mesti membangun komunikasi yang baik, efektif dan berdasarkan kebutuhan siswa agar terjadi respon balik dari siswa.⁵ Berarti proses terjadinya komunikasi interpersonal di sekolah seharusnya terlaksana dengan baik antara guru agama Kristen dan siswa yang saling menunjukkan hubungan keakraban atau terjadinya dialog yang efektif, sehingga guru agama Kristen dapat membentuk perilaku kristiani kepada siswa.

Pemaparan tersebut di atas menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal guru agama Kristen dalam hubungannya dengan pembentukan sikap atau perilaku kristiani siswa memiliki pengaruh. Paper ini fokus pada pembentukan nilai-nilai kristiani siswa melalui komunikasi interpersonal guru agama Kristen. Salah satu penelitian yang berjudul hubungan komunikasi interpersonal guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa di SMA Kristen Pelita Kasih Makasar yang ditulis oleh Irene Priskila Sareong dan Tri Supartini. Hasil penelitian ini menguraikan bahwa komunikasi interpersonal guru dan siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen apabila komunikasi interpersonal guru dan siswa dapat terlaksana dengan baik. Komunikasi sangat

¹Ibnu Fiqhan Muslim, Fahmi Salsabila, and Priyono Priyono, "Urgensi Model Komunikasi Dua Arah Pada Proses Pendidikan," *Intelektium* 3, no. 2 (2022): 147–151.

²Liami Gulo, *Wawancara Guru Agama Kristen* (Nias Barat, 2024).

³H Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), 33.

⁴Indah Yasminum Suhanti, Dwi Nikmah Puspitasari, and R Dewi Noorrizki, "Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UM," in *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Klinis*, 2018, 32.

⁵Frendi Sofyan Zebua, "Kompetensi Profesional Guru Agama Kristen Untuk Pembelajaran Di Era Digital," *EKKLESIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 124.

efektif memengaruhi peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian lain yang bertajuk pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap pembentukan karakter disiplin belajar siswa di kelas II MI Salafiyah Kota Cirebon yang ditulis oleh Nurul Fatmah menunjukkan bahwa disiplin merupakan karakter yang diperlukan oleh siswa untuk berhasil di masa depan. Hasil penelitian tersebut fokus pada pembahasan keaktifan dan disiplin siswa dengan lokasi penelitian yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini fokus pada pembentukan perilaku kristiani siswa yang pada dasarnya merujuk pada pendalaman, analisis, dan implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam Alkitab. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk perilaku kristiani siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka. Penelitian pustaka adalah penelitian yang lebih menggunakan pendekatan filosofis⁶ dan teoritis daripada menggunakan pendekatan dan uji empiris di lapangan. Langkah-langkah pelaksanaannya adalah pertama; pencarian literatur, yakni mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan penelitian berupa buku, jurnal, artikel dan sumber literatur lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Kedua; memilih dan menyeleksi sumber yang valid dan terbaru, yakni peneliti memilih sumber-sumber yang baik, terbaru (mutakhir) sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran baru. Ketiga; melakukan analisis sumber, yaitu peneliti melakukan kajian analisis terhadap sumber yang ada. Keempat; menyajikan hasil analisis data, yakni melakukan penyajian hasil analisis pada penelitian sebagai hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Membangun Komunikasi Interpersonal Guru Agama Kristen

Menyampaikan Pesan dengan Tepat

Komunikasi interpersonal ialah salah satu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dengan percakapan antara subjek dengan objek, dan bukan hanya juga secara berkelompok bisa juga melalui secara tatap muka. Komunikasi interpersonal merupakan suatu keadaan interaksi ketika seorang komunikator mengirimkan stimulus untuk mengubah tingkah laku orang lain, dalam sebuah peristiwa tatap muka selain tatap muka juga komunikasi interpersonal, komunikasi antara dua orang atau lebih, komunikasi meliputi adanya kesadaran konteks lingkungan, pengolahan bahasa.⁷ Di dalam komunikasi interpersonal dapat menimbulkan kepercayaan dan rasa aman sehingga dengan proses komunikasi tersebut muncul respon-respon kejiwaan berupa keterbukaan yang terjadi dalam dinamika komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang terjadi antara dua atau lebih yang memiliki kesamaan pikiran atau pendapat tentang suatu topik tertentu dalam pembicaraan yang

⁶Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.

⁷Hasyim Hasanah, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Menurunkan Problem Tekanan Dalam Menurunkan Tekanan Emosi Berbasis Gender," *Jurnal Universitas Islam* 11, no. 1 (2015): 9.

biasanya tidak diatur secara formal dikarenakan karna komunikasi tidak di tuntut untuk harus lebih efektif dalam berbahasa.⁸ Menurut Muhmad Arbi Badawi dkk, komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila penerimaan pesan mengerti apa maksud dari pesan yang dikirim oleh pengirim pesan, dan pesan tersebut dapat dipahami dan ditindaklanjuti secara sukarela oleh penerima pesan. Selain itu komunikasi interpersonal berhubungan dengan kedua belah pihak dapat merasakan manfaat dari komunikasi interpersonal yang terjadi seperti kenyamanan dan keharmonisan ketika berkomunikasi serta saling bercerita, serta menerima dan mengungkapkan semua secara sukarela, jujur, tanpa ada rasa takut dan paksaan.⁹ Akan tetapi hambatan dalam komunikasi interpersonal yang dapat dilakukan agar komunikasi interpersonal berjalan dengan baik dan efektif dengan memberikan simpati dan empati dan dengan memberikan rasa simpati dan empati kepada lawan bicara yang membuat kita dapat memposisikan diri kita dengan apa yang di hadapi dan sedang dirasakan oleh lawan bicara secara baik dan efektif, sehingga dengan melalui komunikasi interpersonal yang didiskusikan serta yang dipelajari akan berhasil.¹⁰ Komunikasi interpersonal ini berfokus pada interaksi antar individu yang saling bertukar pikiran, curhat, satu sama dengan yang lain. Dengan demikian komunikasi interpersonal dapat berkomunikasi melalui pesan dan juga secara tatap muka.

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah kebutuhan untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik dengan baik dan tepat. Pengetahuan seorang guru pada taraf tertentu sepatutnya disesuaikan dengan kemampuan siswa menerimanya. Peserta didik sangatlah kompleks tentang kebutuhan yang dipengaruhi oleh berbagai latar belakangnya. Oleh karena itu, kemampuan memahami siswa dan situasi hati pikiran mereka harus disesuaikan dengan pengetahuan yang disampaikan.¹¹ Kemampuan siswa perlu diklasifikasi untuk mengenai kebutuhan-kebutuhan mereka berkaitan dengan sistem pembelajaran yang sesuai dengan keperluan mereka. Kemampuan siswa tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan perilaku Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Memujudkan Pembelajaran yang Aman dan Nyaman

Hasil pembelajaran yang maksimal tidak hanya ditentukan oleh tenaga pendidik yang berkualitas, fasilitas yang lengkap dan proses pembelajaran yang menyenangkan. Tetapi, ada yang lain yang mempengaruhinya yaitu lingkungan belajarnya. Sebab lingkungan yang aman dan nyaman untuk belajar sangat berdampak besar untuk kesuksesan pembelajaran siswa. Cara menciptakan pembelajaran yang aman dan nyaman harus menata ruang, sehingga membuat siswa merasa nyaman serta ingin belajar dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh, Mutiarams bahwa

⁸Muhammad Arbi, Badawi ; Dedi, and Rianto Rahadi, "Analisis Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa President University," *Jurnal Communicology* 9, no. 1 (2021): 123–137.

⁹Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo and Khairul Anwar, "Karakteristik Komunikasi Interpersonal Serta Relevansinya Dengan Kepemimpinan Transformasional," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 25.

¹⁰Anna Kurniawati Husada, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja," *Persona: Jurnal Psikologi Pendidikan* 2, no. 3 (2013): 266–277.

¹¹Dorlan Naibaho Desi Putriany Br Sihombing, Elsida Triana Sari Br Ginting, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengklasifikasikan Kemampuan Siswa," *Peada: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2023): 994–1005.

menata ruang termasuk faktor yang berguna untuk keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, semakin siswa senang belajar maka semakin ada daya tarik belajar siswanya.¹² Cara pertama yang bisa dilakukan dalam menata ruang kelas dengan baik dan tepat yang bisa membuat siswa lebih giat untuk belajar. Sebab ruang itu seperti lingkungan utama untuk kegiatan belajar dan menyenangkan. Ruang kelas yang rapi dan bersih membuat siswa lebih semangat belajar sehingga tercipta kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan. Cara pembuatannya pun sangat simple, bisa dilakukan oleh siswa beserta guru atau wali kelas yang bekerja sama untuk menata ruang kelas. Dalam proses ini semua dilengkapi baik itu meja, kursi, struktur kelas, administrasi kelas, jadwal pembelajaran dan kebutuhan kelas lainnya. Dan terakhir jika perlu tembok ditambahkan kata kata motivasi ataupun membuat gambar yang membangun siswa untuk belajar.

Memperhatikan lingkungan luar kelas juga termasuk hal yang baik dalam mewujudkan pembelajaran yang aman dan nyaman, dikarenakan membuat siswa senang, menikmati udara segar disekitar ruang kelasnya yang bersih. Siti Shalihah dan Siti Salamah mengatakan, “lingkungan luar kelas sangat penting dalam mempengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan bagi diri siswa”.¹³ Meskipun proses belajar dilakukan di dalam kelas, tetapi juga penting untuk memperhatikan lingkungan luar sekolah. Sebab, lingkungan luar sekolah berpengaruh pada proses pembelajaran. Bayangkan saja jika di dalam kelas sedang berlangsung kegiatan belajar mengajar, tetapi di luar kelas sangat ramai, bising, bau, penuh sampah, rumput merambat tentu akan mengganggu konsentrasi pengajar maupun peserta didik.

Menciptakan suasana yang baik dalam proses belajar dan mengajar yang menyenangkan juga termasuk cara mewujudkan pembelajaran yang aman dan nyaman.¹⁴ Oleh karena itu, guru agama Kristen tidak hanya memahami cara menyampaikan materi pembelajaran melainkan bagaimana menerapkan sistem belajar yang bervariasi dan mampu memberikan ketertarikan kepada siswa.¹⁵ Menciptakan suasana yang baik dalam pembelajaran sehingga proses belajar dan mengajar menyenangkan yang awalnya harus diawali oleh perencanaan yaitu menciptakan scenario pembelajaran, baik media maupun alat dan semua kebutuhan yang dibutuhkan di dalam pembelajaran dimulai.¹⁶ Guru memiliki peran yang cukup penting agar bisa meningkatkan konsentrasi dan semangat siswa saat proses belajar mengajar saat mulai, maupun mengakhirinya. Dimana hasil belajar peserta didik selalu dihargai sehingga peserta didik tidak takut salah ketika menjawab pertanyaan ataupun peserta didik memberi pertanyaan baik kepada peserta didik lain maupun kepada guru.

¹²Irda Murni Mutiaramses, Neviyarni S, “Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2021): 43–48.

¹³Siti Shalehah and Siti Salamah, “Penanaman Nilai-Nilai Kebersihan Lingkungan Oleh Guru Di MI Hayatuddiniyah Jambu Burung Kecamatan Benruntung Baru Kabupaten Banjar,” *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Ilmiah* VII, no. 1 (2017): 145–166.

¹⁴Yusran Khery, Pahriah Pahriah, and Hasinarmi Hasinarmi, “Tingkat Peranan Pembelajaran Kimia Dalam Mendukung Gerakan Sekolah Sehat, Aman, Ramah Anak, Danmenyenangkan (Studi Kasus),” *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia* 4, no. 2 (2016): 111.

¹⁵Like Pris Dian Cahyaningtyas Heri Kiswanto, Aristo, “Mplementasi Metode Mengajar Variatif Dalam Pendidikan Agama Kristen” 2, no. 2 (2024): 136.

¹⁶Nurul Idhayani, Nasir Nasir, and Hasma Nur Jaya, “Manajemen Pembelajaran Untuk Menciptakan Suasana Belajar Menyenangkan Di Masa New Normal,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 1556–1566.

Kemampuan Guru Agama Kristen dalam Membentuk Perilaku Kristiani

Kesuksesan seorang pengajar atau guru dalam lembaga pendidikan khususnya bagi para guru agama Kristen atau biasa disebut guru pendidikan agama Kristen salah satunya bagaimana cara pembawaanya (*Performance*). Pengaruh ini sangat memberi dampak yang besar bagi para siswa di lingkungan sekolah yang di mulai dari cara guru berkomunikasi dengan siswa. Selain itu juga, guru agama Kristen hendaknya memiliki kemampuan untuk membentuk perilaku siswa selain daripada mentransfer ilmu pengetahuan. Oleh karena itu guru agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk spiritual dan perilaku siswa agar siswa tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja, tetapi juga memiliki spiritual.¹⁷ Spiritualitas kristiani terlihat dari perilaku yang ditunjukkannya. Setiap siswa memiliki landasan dalam bertindak dan siswa Kristen diharapkan menjadi siswa yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Mengembangkan kemampuan guru agama Kristen dalam membentuk perilaku siswa dapat dilakukan dengan menunjukkan teladan setiap hari. Siswa lebih tertarik pada guru yang menunjukkan nilai hidup yang benar daripada guru yang hanya menyampaikan bagaimana berperilaku benar. Firman Tuhan mengajarkan setiap guru Kristen untuk menunjukkan tindakan yang patut diteladani. Setiap guru Kristen haruslah orang yang hidup dengan sepenuh hati mengikut Tuhan, sehingga dalam segala perasaan, pikiran, perkataan dan tindakannya, semuanya sesuai dengan hati nuraninya yang terdalam.¹⁸ Hati nurani setiap orang pada dasarnya menunjukkan hubungannya dengan sang Khalik. Oleh karena itu, tindakan setiap orang tidak pernah menyangkali hati nuraninya.

Pembinaan spiritual guru merupakan tugas guru dalam kesendiriannya bersama dengan Tuhan. Spiritual guru berperan penting dalam pembentukan perilaku Kristiani siswa.¹⁹ Guru wajib terlebih dahulu mengalami kasih Tuhan untuk mampu lebih baik mengajarkan kasih kepada peserta didik, sehingga siswa dalam mengalami perubahan hidup karena memiliki contoh hidup guru yang di gugu dan ditiru. Spiritualitas guru dapat terbentuk melalui rohani melalui doa, bacaan alkitab dan refleksi bersama untuk memperkuat iman dan nilai-nilai Kristen, yang pastinya berdasarkan pada alkitab. Kristus mengajarkan dan menjadi teladan bagi semua orang bahwa di dalam doa ada kuasa yang berasal dari Allah.²⁰ Menciptakan komunikasi yang terbuka artinya membangun hubungan yang baik dengan siswa melalui komunikasi terbuka, mendengarkan dan memberikan dukungan serta arahan yang sesuai dengan ajaran Kristen. Guru agama Kristen juga harus memberikan umpan balik positif dengan mengakui dan memperkuat perilaku kristiani siswa melalui pemberian umpan balik dan pujian atas tindakan yang dilakukan sesuai dengan ajaran Kristen. Melalui ini, guru agama Kristen dapat membantu membentuk perilaku kristiani siswa dalam lingkungan pendidikan.

Kemampuan guru yang berkaitan langsung dalam hubungannya dengan komunikasi interpersonal adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial guru merupakan kompetensi yang

¹⁷Yandry Diana Dethan Dherlyn Laubila, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Perilaku Siswa-Siswi Di Sekolah" (2015).

¹⁸Martinus Laia, "Analisis Model Pengajaran Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 5:13-16: Teladan Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 533–542.

¹⁹Sonya Iman Lestari Lumbantobing, "Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Kristiani," *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2015): 32.

²⁰Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 1, no. 2 (2016): 28–40.

berkaitan dengan kemampuan guru untuk menjalin hubungan dan interaksi dengan siswanya. Kompetensi sosial sangat dibutuhkan karena berkaitan dengan cara guru memotivasi siswa.²¹ Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam rangka memotivasi siswa belajar pendidikan agama Kristen dapat dilakukan lewat kompetensi sosial. Kompetensi sosial dari seorang Guru sangat berhubungan dengan termotivasinya siswa mengikuti pembelajaran. Kurangnya kecakapan komunikasi dan pergaulan guru dengan murid-muridnya akan berdampak pada kurangnya kemampuan guru memahami siswanya apakah sudah mampu mengikuti pembelajaran atau belum.

Upaya Pembentukan Perilaku Kristiani Siswa

Karakter setiap orang bukanlah suatu bawaan dari lahir, akan tetapi dibentuk secara pelan-pelan dan dipengaruhi oleh pola pendidikan yang dilakukan dalam keluarga. Seorang anak sangat berharga di mata Tuhan. Anak-anak menempati tempat yang sentral dalam pengajaran Yesus Kristus, bahkan Yesus memberikan posisi yang seharusnya bagi semua orang Kristen tanpa terkecuali bahwa mereka harus menjadi sama seperti anak kecil. Seorang anak kecil memiliki sensitifitas terhadap keinginan orang tuanya. Seorang anak kecil juga tidak memilih teman tetapi mengusahakan hidup berdampingan dengan semua orang yang disebut sebagai toleransi.²² Dalam Matius 18:3-4 Yesus mengatakan dalam pengajarannya supaya setiap orang merendahkan diri dan menjadi sama seperti anak kecil supaya masuk dalam kerajaan sorga. Nilai spiritual yang dapat dicermati dari kehidupan anak-anak adalah ketertantungannya kepada orang lain serta tidak memikirkan perbedaan-perbedaan yang dirasakan.²³ Spiritualitas Kristen adalah kehidupan yang mengandalkan Tuhan bukan kekuatan diri sendiri. Melalui kehidupan anak-anak, seorang dewasa sekalipun tetap mengandalkan Tuhan, bukan kekuatan atau kemampuannya sendiri.

Spiritualitas anak-anak dalam perspektif Kristen diperoleh melalui pendalaman akan firman Tuhan. Para pengajar dalam keluarga Kristen adalah orang tua yang memaparkan makna-makna firman Tuhan kepada anak-anak mereka.²⁴ Dirangkum dari Alkitab, berikut beberapa poin yang menjadi topik pembahasan untuk menunjukkan pentingnya penanaman spiritualitas kepada sejak dini kepada anak-anak. Beberapa unsur dapat mempengaruhi perilaku Kristiani siswa adalah emosi, kepercayaan, dan sikap yang dilihat dari kehidupan guru. Pertama, emosi adalah gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang atau sering dikatakan emosi berhubungan dengan perasaan. Emosi akan memberi tanggapan (*respons*) bila ada rangsangan (*stimulus*) dari luar diri seseorang.²⁵ Artinya, Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniyah. Perasaan yang terdapat dalam diri setiap manusia tentu berbeda-beda, tergantung pada rangsangan yang diberikan. Kedua, sikap seorang individu adalah bagian dari karakter dirinya, bahkan sikap seseorang dapat dianggap sebagai cerminan

²¹Yosefo Gule, "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 89–104.

²²Rikardo Dayanto Butar-butar et al., "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk" 4, no. 1 (2019): 88–101.

²³Esther Rela Intarti Fredik Melkias Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Antisipatif," *Jurnal Pendidikan Agama Regula Fidei* 4, no. September (2019): 124–136.

²⁴Asni Darmayanti Duha, "Aplikasi Konsep Ajaran Sehat Menurut 2 Timotius 1:13 Oleh Guru Agama Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 268–284.

²⁵Muhammad Basir, *Pendekatan Pembelajaran* (Sengkang: Lampena Intimedia, 2018), 82.

karakter orang tersebut.²⁶ Dalam hal ini, sikap seorang individu pada suatu yang ada di hadapannya, akan menunjukkan bagaimana bentuk atau wujud karakter yang dimiliki oleh orang tersebut. Jadi, apabila ada seorang yang memiliki sikap baik pada orang lain, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut juga memiliki karakter yang baik pula. Begitu pula sebaliknya, ketika seseorang memiliki sikap yang buruk, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki karakter yang buruk pula. Seseorang biasanya dilihat melalui sikapnya dan itu menjadi cerminan karakter yang dimilikinya, dan sikap ini menunjukkan karakternya. Ketiga, kepercayaan yaitu unsur yang membentuk karakter spiritual. Artinya keyakinan penuh kepada jalan satu-satunya menuju kepada Bapa yaitu Yesus Kristus. (Yohanes 14:6) “Kata Yesus kepadanya: Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku.” Dengan adanya penanaman iman yang diajari oleh lembaga keluarga, sekolah dan gereja kepada anak, maka iman anak atau siswa semakin teguh kepada pemberi dan penebus dosa yaitu Yesus Kristus.²⁷ Kepercayaan kepada Yesus Kristus mendorong siswa meneguhkan setiap sikap dan perilaku hidupnya terhadap objek yang dikenalnya.

Wujud Perilaku Kristiani yang Akitabiah

Pengenalan Terhadap Firman Tuhan

Guru pendidikan agama Kristen hendaknya memberikan pengenalan akan Firman Tuhan kepada siswa, lewat pembacaan Alkitab. Selain berdoa dan bernyanyi, membaca ayat Alkitab juga hal yang penting dan harus dilakukan sebelum memulai aktivitas di sekolah. Karena dengan membaca Alkitab, maka siswa akan terbiasa dan memahami firman Tuhan sebagai dasar dari segala ilmu pengetahuan dan sebagai pedoman hidup.²⁸ Siswa dilatih untuk membaca Alkitab supaya mereka menyadari posisi firman Tuhan sebagai sumber segala perilaku mereka. Sebagaimana Paulus menyatakan kepada anak rohaninya Timotius bahwa, segala tulisan yang di ilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16).

Dasar dalam spiritualitas anak-anak adalah firman Tuhan yang dicermati melalui cerita Alkitab yang bervariasi. Setiap cerita dalam Alkitab mengandung makna supaya setiap anak belajar bagaimana sikap hidup yang benar di hadapan Allah.²⁹ Dalam Kitab Ulangan 6:6-9, Musa memberi perintah kepada bangsa Israel untuk mengajarkan segala firman yang dituliskannya melalui peristiwa sejak penciptaan hingga bangsa itu dituntun oleh Allah memasuki tanah Kanaan secara terus menerus, dan objek pengajarannya adalah anak-anak. Musa berkeyakinan bahwa pembicaraan tentang firman Tuhan akan mendoktrin setiap generasi untuk melihat dan memperhatikan karya Allah yang nyata mengasihi mereka.

Nilai-nilai kerohanian bangsa itu ditentukan oleh perenungannya siang dan malam akan firman Tuhan. Firman Tuhan merupakan landasan memperoleh nilai-nilai spiritualitas yang

²⁶Yusman Liong, “Sikap Hidup Dari Sudut Pandang Kristen,” *Jurnal: Te Deum* 1, no. 1 (2011): 129–146.

²⁷Husada, “Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja.”

²⁸Bartholomeus Diaz, “Interpretasi : Dunia Mempertanyakan Apakah Alkitab Benar Diilhamkan Allah?,” *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2015): 13–21.

²⁹Michelle Kasim, “Pembuatan Cerita Alkitab Tentang Yunus Berbasis Animasi Stop Motion,” *Calypta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 4, no. 1 (2015): 4.

sesuai dengan ajaran agamanya.³⁰ Musa mengkehendaki bahwa setiap anak akan bersikap membela sesamanya dan menunjukkan kepada orang lain mengenai keyakinannya yang dalam terhadap kepercayaan yang dianutnya. Nilai-nilai spiritualitas tentang mengikut Tuhan dengan penuh keyakinan terlihat pertama sekali ketika Yosua mengambil keputusan untuk mengikut Allah yang hidup. Dalam Yosua 24:15 dijelaskan bagaimana Yosua mengambil keputusan untuk tetap beribadah kepada Allah bahkan seisi rumahnya. Yosua menawarkan kepada siapa saja untuk memilih Tuhan yang mereka akan sembah, tetapi secara radikal Yosua berkata tetap menyembah Allah yang dilayaninya sejak mendampingi Musa. Dari peristiwa ini kita dapat melihat bagaimana komitmen yang kuat tentang keputusan keyakinan Yosua untuk mematuhi apa yang diperintahkan oleh Musa sebelumnya bahwa mengikut Tuhan Allah merupakan pilihannya.³¹ Jadi seorang murid Kristus adalah seseorang yang mau belajar dan menjadi pengikut Kristus yang memiliki komitmen untuk mengembangkan karakternya yang serupa Kristus sehingga hidupnya akan memancarkan kemuliaan Tuhan Yesus Kristus. Menurut Arozatulo pendidikan dan pengajaran Firman Tuhan kepada siswa merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembentukan perilaku atau karakter siswa di sekolah.³²

Pembiasaan Berdoa dan Beribadah

Doa adalah persekutuan kasih dengan Tuhan. Doa artinya menikmati kebersamaan dengan Tuhan.³³ Doa adalah bentuk komunikasi verbal yang terjadi antara manusia kepada Tuhan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, kapan dan dimana saja. Sedangkan ibadah berasal dari bahasa Arab yaitu "*mashdar*" yang berarti "*berkhidmat*" kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Ibadah adalah persekutuan orang-orang percaya di dalam suatu komunitas. Ibadah bersama merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh beberapa orang di suatu tempat yang nyaman. Pembiasaan berdoa dan beribadah sebagai upaya untuk menanamkan iman Kristen kepada siswa sekaligus menambah pertumbuhan nilai spiritual yang baik antara individu atau siswa dengan Tuhan.

Mengembangkan Kegiatan Kerohanian

Kata rohani berasal dari Bahasa Ibrani *ruah* yang berarti nafas. Manusia juga merupakan makhluk rohani atau makhluk yang bergantung pada nafas yang diberikan Allah kepadanya. Oleh sebab itu setiap manusia harus membangun hubungan yang intim dengan Tuhan. Begitu juga dengan guru pendidikan agama Kristen yang memiliki peran untuk membentuk dan mengembangkan kegiatan kerohanian, agar siswa dapat terlibat dalam aktivitas kerohanian.³⁴ Di sekolah penting kegiatan kerohanian misalnya kegiatan ibadah akhir bulan, kegiatan-kegiatan pada hari besar seperti perayaan natal, atau paskah. Kegiatan ini dapat membentuk dan memperkuat karakter spiritual siswa.

³⁰Diaz, "Interpretasi : Dunia Mepertanyakan Apakah Alkitab Benar Diilhamkan Allah?"

³¹ Agung Gunawan, "Kedewasaan Rohani Dan Pemuridan," *Jurnal Theologia Aletheia* 5, no. 1 (2017): 12.

³²Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 227.

³³Joshua Young Gi Hong, *Building A House Of Prayer* (Yogyakarta: ANDI, 2010), xvii.

³⁴Agustinus Manullang dan Renny Maria, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Medan* (Jurnal Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Bethel Medan, Juni 2023), 30.

Kegiatan kerohanian merupakan upaya sadar seseorang untuk memperdalam dan memperkuat hubungan dengan dimensi spiritual atau transender dalam dirinya sendiri. Ini dapat dilakukan melalui doa, persekutuan, saat teduh, dan juga ibadah. Dengan tujuan utamanya adalah untuk mencari makna kedamaian batin dan koneksi dengan yang lebih besar dari dirinya sendiri yang bisa disebut Tuhan. Kegiatan rohani ini juga dapat membantu seseorang untuk mengatasi tantangan hidup, menemukan tujuan hidup, dan merasakan kedamaian hidup.

KESIMPULAN

Kemampuan komunikasi interpersonal merupakan sebuah urgensi bagi seorang guru yang melaksanakan pendidikan agama Kristen. Sebagai kemampuan, maka guru wajib mengarahkan siswa untuk memiliki landasan serta mampu mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Mengembangkan kemampuan guru agama Kristen dalam membentuk perilaku siswa dapat dilakukan dengan menunjukkan teladan setiap hari sekaligus sebagai proses pembinaan spiritual siswa. Guru akan dimampukan untuk menjadi teladan untuk membina spiritual siswa melalui kesendiriannya bersama dengan Tuhan. Komunikasi interpersonal ialah salah satu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dengan percakapan antara subjek dengan objek, dan bukan hanya secara berkelompok tetapi bisa juga secara tatap muka, karena itu komunikasi interpersonal dilakukan untuk mewujudkan percakapan untuk menyampaikan pesan dengan tepat. Lingkungan merupakan unsur penting dalam mewujudkan pembelajaran yang aman dan nyaman. Komunikasi yang terjalin selama proses pembelajaran merupakan salah satu unsur lingkungan yang perlu diperhatikan. Lingkungan yang aman dan nyaman untuk belajar sangat berdampak besar mewujudkan kesuksesan pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa mewujudkan pembelajaran yang aman dan nyaman berkaitan erat dengan kemampuan interpersonal guru. Kemampuan komunikasi interpersonal akan membentuk perilaku siswa. Secara khusus dalam pendidikan agama Kristen yang berbasis kepada Alkitab, maka perilaku siswa akan dibentuk berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Oleh karena itu, wujud perilaku Alkitabiah yang diharapkan oleh siswa Kristen adalah memiliki kerinduan untuk mengenal firman Allah lebih dalam, membiasakan diri untuk berdoa dan beribadah baik secara pribadi maupun berkelompok, serta memiliki kemauan untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan kerohanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, Muhammad, Badawi ; Dedi, and Rianto Rahadi. "Analisis Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa President University." *Jurnal Communicology* 9, no. 1 (2021): 123–137.
- Basir, Muhammad. *Pendekatan Pembelajaran*. Senggang: Lampena Intimedia, 2018.
- Butar-butar, Rikardo Dayanto, Ester Lina Situmorang, Jabes Pasaribu, and Manahan Uji. "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk" 4, no. 1 (2019): 88–101.
- Desi Putriany Br Sihombing, Elsida Triana Sari Br Ginting, Dorlan Naibaho. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengklasifikasikan Kemampuan Siswa." *Peada: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2023): 994–1005.
- Dherlyn Laubila, Yandry Diana Dethan. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Perilaku Siswa-Siswi Di Sekolah" (2015).
- Diaz, Bartholomeus. "Interpretasi : Dunia Mepertanyakan Apakah Alkitab Benar Diilhamkan Allah?" *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2015): 13–21.

- Duha, Asni Darmayanti. "Aplikasi Konsep Ajaran Sehat Menurut2 Timotius 1:13 Oleh Guru Agama Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 268–284.
- Fredik Melkias Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu, Esther Rela Intarti. "Pendidikan Agama Kristen Antisipatif." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 4, no. September (2019): 124–136.
- Gule, Yosefo. "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Abdiel Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 89–104.
- Gulo, Liami. *Wawancara Guru Agama Kristen*. Nias Barat, 2024.
- Gunawan, Agung. "Kedewasaan Rohani Dan Pemuridan." *Jurnal Theologia Aletheia* 5, no. 1 (2017): 12.
- Hasanah, Hasylm. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Menurunkan Problem Tekanan Dalam Menurunkan Tekanan Emosi Berbasis Gender." *Jurnal Universitas Islam* 11, no. 1 (2015): 9.
- Heri Kiswanto, Aristo, Like Pris Dian Cahyaningtyas. "Mplementasi Metode Mengajar Variatif Dalam Pendidikan Agama Kristen" 2, no. 2 (2024).
- Hong, Joshua Young Gi. *Building A House Of Prayer*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Husada, Anna Kurniawati. "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja." *Persona: Jurnal Psikologi Pendidikan* 2, no. 3 (2013): 266–277.
- Idhayani, Nurul, Nasir Nasir, and Hasma Nur Jaya. "Manajemen Pembelajaran Untuk Menciptakan Suasana Belajar Menyenangkan Di Masa New Normal." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 1556–1566.
- Intarti, Esther Rela. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 1, no. 2 (2016): 28–40.
- Khery, Yusran, Pahriah Pahriah, and Hasinarmi Hasinarmi. "Tingkat Peranan Pembelajaran Kimia Dalam Mendukung Gerakan Sekolah Sehat, Aman, Ramah Anak, Danmenyenangkan (Studi Kasus)." *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia* 4, no. 2 (2016): 111.
- Laia, Martinus. "Analisis Model Pengajaran Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 5:13-16: Teladan Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 533–542.
- Liong, Yusman. "Sikap Hidup Dari Sudut Pandang Kristen." *Jurnal: Te Deum* 1, no. 1 (2011): 129–146.
- Maria, Agustinus Manullang dan Renny. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Medan." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Bethel Medan*, no. Juni (2023): 30.
- Michelle Kasim. "Pembuatan Cerita Alkitab Tentang Yunus Berbasis Animasi Stop Motion." *Calypta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 4, no. 1 (2015): 4.
- Muslim, Ibnu Fiqhan, Fahmi Salsabila, and Priyono Priyono. "Urgensi Model Komunikasi Dua Arah Pada Proses Pendidikan." *Intelektium* 3, no. 2 (2022): 147–151.

- Mutiaramses, Neviyarni S, Irda Murni. "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2021): 43–48.
- Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso, and Khairul Anwar. "Karakteristik Komunikasi Interpersonal Serta Relevansinya Dengan Kepemimpinan Transformasional." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 25.
- Sanjaya, H Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016.
- Shalehah, Siti, and Siti Salamah. "Penanaman Nilai-Nilai Kebersihan Lingkungan Oleh Guru Di MI Hayatuddiniyah Jambu Burung Kecamatan Benruntung Baru Kabupaten Banjar." *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Ilmiah* VII, no. 1 (2017): 145–166.
- Sonya Iman Lestari Lumbantobing. "Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Kristiani." *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2015): 32.
- Suhanti, Indah Yasminum, Dwi Nikmah Puspitasari, and R Dewi Noorrizki. "Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UM." In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Klinis*, 32, 2018.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.
- Zebua, Frendi Sofyan. "Kompetensi Profesional Guru Agama Kristen Untuk Pembelajaran Di Era Digital." *EKKLESIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 120–132.